
Kebudayaan dalam Pandangan Iman Kristen

Agustina Hutagalung^{1*}, Benny Christian Hutabarat², Anton Sitorus³, Ratna Saragih,
Arif Sitompul

¹ Ilmu Teologi /Magister Teologi/Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raya Tarutung-Siborong-borong, K 11 Silangkitang

Korespondensi penulis: agustinajovanca@gmail.com

Abstract : *Culture is an integral part of human life, reflecting the capacity as creatures made in the image of God. This article explores the relationship between Christian faith and culture from theological and biblical perspectives. The discussion covers the meaning and essence of culture, the origin of culture according to the Bible, as well as challenges and issues in integrating culture and Christian faith. Additionally, this article provides a critical analysis of the relevance of the Gospel in the context of modern culture, accompanied by case studies of churches in Indonesia. By understanding culture as a redeemable blessing from God, the church has a responsibility to bring transformation to society without compromising the integrity of the Gospel.*

Keywords: *Culture, Christian faith, theology of culture, contextualization, globalization*

Abstrak : Kebudayaan adalah bagian integral dari kehidupan manusia yang mencerminkan kapasitas sebagai makhluk ciptaan Allah. Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan dari perspektif teologi dan Alkitab. Pembahasan ini mencakup arti dan hakikat kebudayaan, asal mula kebudayaan menurut Alkitab, serta tantangan dan permasalahan dalam integrasi kebudayaan dan iman Kristen. Selain itu, artikel ini juga memberikan analisis kritis terhadap relevansi Injil dalam konteks budaya modern, disertai studi kasus gereja di Indonesia. Dengan memahami kebudayaan sebagai berkat dari Allah yang dapat ditebus, gereja memiliki tanggung jawab untuk membawa transformasi bagi masyarakat tanpa kehilangan integritas Injil.

Kata Kunci: Kebudayaan, iman Kristen, teologi budaya, kontekstualisasi, globalisasi

1. PEMBAHASAN

Arti dan Hakekat Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata 'budaya' yang beberapa artinya adalah: pikiran, akal budi, hasil pikiran, atau akal budi. Dari kata ini 'kebudayaan' diartikan dengan beberapa pengertian yaitu: (1). Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan kesenian, dan adat istiadat; (2). Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya; (3). Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.(KBBI,1990). H. Richard Niebuhr mendefinisikan kebudayaan yaitu "proses total aktivitas manusia dengan hasil-hasil yang mengikuti aktivitas tersebut.(Douglas D. Webster,1996). Kebudayaan di sini dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang dimiliki dan dikembangkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dalam proses perkembangannya, kemampuan ini diperoleh manusia lewat belajar.

Dari sudut pandangan antropologi teologis, unsur hakiki yang membedakan manusia dengan binatang adalah kebudayaannya. Emil Brunner mengatakan, bahwa perbedaan ini didapati di dalam rasio, kebebasan dan daya cipta manusia. Brunner menambahkan, binatang

mempunyai daya pikir, tetapi tidak mempunyai akal budi.(Dieter Becker,1993). Ia kemudian mengatakan walau manusia telah jatuh ke dalam dosa, tetapi karena manusia diciptakan "menurut gambar Allah," dan gambar Allah itu telah dirusak oleh dosa, manusia tetaplah manusia dan tidak menjadi "kucing." Walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan dengan demikian gambar Allah itu sudah rusak, namun masih tetap ada sisa-sisa dari gambar Allah itu pada diri manusia (Calvin).(Th. Kobong,1997). Jadi Brunner menyimpulkan, karena dia adalah manusia dan bukan kucing, ia, tetap memiliki kesanggupan untuk mendesain pola hidupnya, mengembangkan kebudayaannya. Jadi hanya manusia yang berbudaya, kucing tidak."(Th. Kobong). Kebudayaan diperoleh dengan proses belajar-mengajar, sedang apa yang dilakukan oleh binatang didasarkan pada kemampuan naluri atau instingnya, bukan oleh kebudayaannya."(Kevin J. Conner,2004).

Asal Mula Kebudayaan Di dalam Alkitab

Dalam Alkitab, kisah manusia memulai kehidupannya sebagai makhluk yang berbudaya tercatat dalam Kejadian 3-4, yaitu setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa diberi Allah pakaian untuk tidak merasa malu dan untuk melindungi dirinya dari gangguan alam. Jadi pakaian adalah salah satu bentuk kebudayaan manusia yang paling pertama. Bentuk kebudayaan selanjutnya yang lain adalah kemampuan manusia untuk mencari nafkah dengan berburu (yang kemudian berkembang menjadi beternak) dan mengolah tanah (bertani). Bentuk kebudayaan ini dapat kita lihat dikembangkan oleh Kain dan Habel.

Kitab Kejadian kemudian mengisahkan bahwa kebudayaan berkembang melalui Lamekh, keturunan Kain. Anak-anak Lamekh, yaitu Yabal, meneruskan tata kehidupan peternak, Yubal mengembangkan kesenian, dan Tubal-Kain menjadi tukang tembaga dan tukang besi, demikian seterusnya hingga pada sekarang ini dalam berbagai bentuk kebudayaan seperti: ilmu, bahasa, seni, adat-istiadat, struktur-struktur masyarakat, dan lain-lain.

Kita lihat, meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan dosa itu telah menyebabkan kematian, yang diawali dengan kematian pertama manusia (Habel) di tangan saudaranya sendiri (Kain), Allah tetap memelihara manusia dan mengembangkan kehidupannya. Allah tidak mencabut atau membuang kemampuan-kemampuan manusia yang mempermudahnya menjalani kehidupannya. Manusia sebagai imago Dei (gambar Allah), memang pada waktu Kejatuhan, sesuatu yang tragis telah terjadi. Gambar Allah telah sangat tercemar. Kemampuan untuk mencerminkan kekudusan Allah telah sedemikian tercemar, sehingga sekarang cermin itu sangat kabur. Namun Kejatuhan tidak menghancurkan kemanusiaan kita. Meskipun kemampuan kita untuk merefleksikan kekudusan Allah telah hilang pada waktu Kejatuhan, kita tetap adalah manusia.(R. C Sproul,2008). Kita sebagai manusia memiliki kebudayaan. Ini

sesuai dengan dasar iman orang Kristen, bahwa manusia adalah pribadi, citra Allah yang bertugas menguasai alam semesta, mengolah dan membudayakan alam semesta ini agar menyempurnakan hidupnya. Jadi kalau manusia wajib menjadi manusia berbudaya, bukan saja tuntutan pemerintah, negara ataupun institusi, melainkan kodrat agar manusia benar-benar menjadi manusia.(Budyapranata,1983). Amanat mandat untuk manusia berbudaya sejak awal dapat kita telusuri dalam kesaksian Alkitab yaitu di dalam Kejadian 1:28 dan 2:15 dimana Firman Tuhan berkata: "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka : Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden mengusahakan dan memelihara taman itu." Salah satu kata kunci dari nats yang dicatat yaitu istilah "mengusahakan" (dalam terjemahan LAI) yang dalam bahasa Inggris disebut *cultivate* mempunyai hubungan dengan *culture* (kebudayaan). Berarti, manusia diciptakan menjadi makhluk yang mempunyai sifat budaya.(Stephen Tong,1997). Jadi dapat disimpulkan, kebudayaan adalah berkat khusus dari Allah kepada manusia yang tidak ditemukan diantara makhluk-makhluk lain. Kebudayaan ini diberikan Allah kepada manusia untuk meningkatkan kehidupannya.

Persoalannya, sesudah manusia jatuh ke dalam dosa, memang tetap ada kebudayaan, manusia tetap berbudaya, tetapi kebudayaannya sudah dirusak oleh dosa. Secara radikal dapat dikatakan bahwa manusia pendosa/pemberontak mendesain atau mengembangkan pola hidupnya dalam situasi memberontak.(Th. Kobong). Jadi karena dosa telah masuk ke dunia dan terus mencemarinya, maka kebudayaan di dalamnya juga tidak akan terlepas dari pencemaran dosa. Bertolak dari sini, maka bermunculanlah pandangan dan sikap beberapa gereja yang berbeda terhadap kebudayaan.

2. PERMASALAHAN

Hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi adalah:

Kontekstualisasi vs Sinkretisme

Kontekstualisasi adalah upaya menyampaikan Injil secara relevan bagi budaya tertentu. Namun, jika tidak hati-hati, hal ini dapat berujung pada sinkretisme, yaitu penggabungan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.(Hiebert). Contoh nyata adalah adopsi praktik budaya yang mengandung unsur-unsur penyembahan berhala ke dalam ibadah Kristen. Hal ini

sering terjadi dalam proses inkulturasi budaya lokal yang tidak disertai pengawasan teologis yang memadai.

Tantangan Globalisasi dan Relativisme

Globalisasi membawa arus budaya baru yang sering kali bercirikan relativisme moral. Hal ini dapat melemahkan pengaruh gereja, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada ideologi sekuler.(Darrell L. Guder,1998). Misalnya, penyebaran nilai-nilai individualisme dan konsumerisme telah memengaruhi cara hidup banyak orang Kristen di kota besar. Gereja perlu menemukan cara untuk menjawab tantangan ini tanpa kehilangan otoritas Alkitab. John Frame mengingatkan bahwa relativisme moral dapat merusak fondasi etika Kristen jika tidak dihadapi dengan pengajaran yang kuat.(John Frame,2008).

Ketegangan antara Kekudusan dan Kehidupan Duniawi

Budaya duniawi sering kali bertentangan dengan prinsip kekudusan Kristen. Roma 12:2 menegaskan agar orang percaya tidak serupa dengan dunia, tetapi diperbarui dalam pikiran mereka. Namun, menjaga keseimbangan antara keterlibatan budaya dan kekudusan sering kali menjadi tantangan tersendiri.(Roma 12:2). Contoh lainnya adalah bagaimana tren hiburan modern, seperti musik pop dan film, dapat memengaruhi cara berpikir orang Kristen jika tidak disaring melalui prinsip-prinsip firman Tuhan.

3. ANALISIS KRITIS

Teologi Budaya

Abraham Kuyper menyatakan bahwa setiap aspek budaya berada di bawah kedaulatan Allah. Teologi budaya menegaskan bahwa budaya dapat menjadi alat untuk memuliakan Allah jika diarahkan sesuai kehendak-Nya.(Kuyper). Pandangan ini memberikan kerangka bagi gereja untuk menilai dan menggunakan elemen-elemen budaya secara bijak. Selain Kuyper, teolog seperti Richard Niebuhr juga menawarkan tipologi hubungan antara Kristus dan budaya yang dapat menjadi panduan untuk gereja dalam menghadapi konteks budaya tertentu.(Richard Niebuhr,1951).

Relevansi Injil dalam Konteks Budaya

Timothy Keller menekankan pentingnya penyampaian Injil yang kontekstual tanpa kehilangan esensi. Misalnya, gereja di perkotaan yang menghadapi pluralisme budaya perlu menemukan cara kreatif untuk menjelaskan Injil kepada berbagai kelompok masyarakat.(Keller). Pendekatan ini juga terlihat dalam pelayanan kepada komunitas migran di negara-negara Barat, di mana gereja harus memahami kebutuhan spiritual dan sosial mereka secara mendalam.

Studi Kasus: Transformasi Budaya oleh Gereja

Di Indonesia, gereja-gereja di daerah seperti Toraja berhasil menggunakan seni ukir tradisional sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan gereja tanpa kehilangan nilai Alkitabiah.(Seminar,2022). Studi lainnya menunjukkan bagaimana gereja-gereja di Bali memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal untuk memperkenalkan kekristenan kepada masyarakat Hindu.(Gereja dan Inkulturasi di Bali,2020).

Kritik Terhadap Gereja Modern

Beberapa kritik terhadap gereja modern mencakup kecenderungan untuk menjadi terlalu duniawi atau, sebaliknya, terlalu tertutup terhadap perubahan. Gereja perlu menemukan keseimbangan antara relevansi dan keteguhan pada kebenaran Injil.(Carson). D. A. Carson mengingatkan bahwa gereja harus tetap berpegang pada doktrin yang benar sekaligus terbuka terhadap dialog dengan dunia budaya.(*Ibid.*, 69).

Analisis Kritis Terhadap Praktek Budaya/Adat Batak

1. Polemik yang terjadi

Lebih baik berbudaya walau tidak beragama, dari pada beragama walau tidak berbudaya. Bila kita diberi satu pilihan untuk memilih dari kedua pernyataan di atas, mana yang harus kita pilih? Tentu setiap orang mempunyai prinsip yang berbeda-beda sesuai pola pikir dan selera masing-masing. Ada orang lebih mengutamakan adat dari pada agama, demikian sebaliknya. Namun dalam kenyataan setiap hari fakta mengatalan bahwa manusia lebih cenderung takut kepada Budaya/adat dari pada agama. Kadang agama hanya sebuah pelampiasan/topeng untuk menutupi agar kesannya jangan sampai dikatakan tidak bertuhan. Manusia cenderung lebih takut bila disebut tidak beradat dari pada tidak beragama. Lebih baik tidak ke gereja daripada tidak pergi menghadiri acara adat, bahkan kadang orang Kristen cenderung mengadakan acara pesta adat pada hari Minggu. Sehingga terkesan cenderung manusia lebih takut kepada manusia dari pada kepada Tuhan, hal ini didukung dengan fakta Ketika seorang berpesta dan diundang maka sulit rasanya untuk tidak menghadiri pesta keluarga tertentu. Prinsip saling undang-mengundang masih sangat kental dikalangan orang batak. Istilah bahasa ini sering dipakai yaitu, “Lean tu ahu, asa hulean tu ho”, artinya harus saling menghargai dalam hal hadir-menghadiri dalam setiap pesta. Pada umumnya budaya/adat mempunyai sisi positif yaitu untuk mengatur kehidupan sesama manusia agar tercipta prinsip saling harga menghargai, keteraturan, ketertiban satu dengan yang lain.

Kita berterimakasih kepada para nenek moyang kita yang sudah menciptakan prinsip “DALIHAN NA TOLU” (*Somba Marhula-hula, Elek marboru, Manat mardongan tubu*).

Dengan prinsip ini maka, seluruh manusia akan pernah merasakan di tiga posisi tersebut. Prinsip Dalihan Na Tolu juga mau mengatakan kepada kita bahwa posisi selalu berganti, tidak selamanya kita berada di atas, juga tidak selamanya kita berada ditengah bahkan di bawah.

2. Religuitas orang Batak dan dalam hubungannya dengan budaya.(Th.J. Nanulaitta, 2007).

• Debata Mulajadi Na Bolon

Menurut pemahaman orang Batak-Toba *Debata Mulajadi Na Bolon* dipercayai sebagai pencipta, Maha Besar, Dewata(O.L. Napitupulu,1971). Mulajadi Na Bolon disebut juga dengan “ompung” Dewata Mulajadi Na Bolon mempunyai arti:

“Debata artinya Allah, Mulajadi berarti awal dari segalanya”,

“Na Bolon berarti Maha Besar”

Jadi kita dapat mengambil pengertian bahwa *Mulajadi Na Bolon* awal dari segala-galanya, pencipta Maha Besar, khalik langit dan bumi. Dengan demikian sesuai dengan pemahaman orang Batak-Toba percaya bahwa mereka mempunyai Mulajadi Na Bolon sebagaimana juga dipercayai umat Kristen masa kini, Dialah pencipta (bnd. Kej. 1:1). Upacara-upacara ritus untuk memuja Mulajadi Na Bolon dan Debata Natolu yang ada dibanua atas. Penyembahan ini sering dikenal dengan berdasarkan “Martonggo” (doa) bahwa mulajadi Na Bolon *naso marmula naso marujung, sitomba nasa na adong* (Alffa dan Omega, Why 1:8, 27:6; 22:13)

Selain Dewata Mulajadi Na Bolon sebagai pencipta, orang Batak Toba mengenal dewa lain seperti Batara Guru, Bala Sori dan Bala Bulan, yang sering disebut dengan dewa tiga serangkai.(Lotar Schreiner,1999). pada dewa-dewa ini, diadakan penyembahan dan juga penyembahan yang dalam pesta menabur, pesta panen dengan harapan : “*Gabe na ni ula, jala sinur ma pinahan*”.(J.C. Vergoumen,1986). Mengenai Debata Na tolu ini, selanjutnya dikatakan Masyarakat Toba memakainya dalam hubungan Masyarakat yaitu : Dalihan Na Tolu

• Manusia dalam Budaya Batak

Berdasarkan mitologi *Si Boru Deak Parujar*, orang Batak Toba tidak pernah terlepas dari suatu asumsi yang memandang manusia pada hakekatnya berasal dari mitologi tersebut yakni: *ihat manisia dengan si boru Ihat Manisia* sebagai nenek moyangnya atau asal usul manusia itu adalah anak kembar dari *Siraja Odapodap* dengan *Siboru Deak Paruujar*, *Siboru Deak* berasal dari *Batara Guru* yang memancarkan hahomion dari mulajadi. Dengan begitu dapat dikatakan manusia adalah kebijakan Mulajadi Na Bolon. Manusia itu dinyatakan terdiri dari atas otot (daging), tulang (holi) dan darah (mudar) yang dikenal dengan *pamatang*. Selain itu ada juga

unsur Rohani yaitu : *tondi dan sahala*. Oleh karena itu, seperti falsafah Batak Toba mengatakan : “*Martondi na mangolu, marbegu na mate*”, artinya yang hidup mempunyai roh dan yang mati berhantu. Bagi orang Batak Toba ini sangat ditakuti dan akhirnya disembah (sipele begu). (Rajamarpolan Gultom, 2002). Di dalam Pustaka Holing dikatakan bahwa manusia awalnya adalah berasal dari telur manuk-manuk Hulambujati yang dijadikan Ompung Mula Jadi Na Bolon menjadi manusia.

Membaca sejarah di atas kita melihat bahwa orang batak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan yang berdampak kepada tindakan orang batak dalam berperilaku antar sesama. Sikap saling menghargai tertanam di dalam diri orang Batak oleh karena dipengaruhi pengajaran dan konsep Mulajadi Na Bolon yang dianggap sebagai Tuhan yang besar. Bukan saja secara ketuhanan namun juga secara budaya karena kedua-duanya bertemu dalam satu kehidupan bermasyarakat. Namun tidak dipungkiri secara tatanan sosial bahwa praktek budaya atau adat lebih menonjol dipermukaan dibanding dengan hal-hal yang bersifat religuitas. Budaya mengatur tatanan hidup sehari-hari antara manusia dengan manusia itu sendiri sehingga adat merupakan “pemersatu” dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, sementara hal yang bersifat religuitas dianggap sebagai urusan yang bersifat pribadi kepada Mulajadi Na Bolon. Oleh karena bersifat pribadi maka masyarakat batak kadang mengabaikan nilai-nilai religuitas sehingga dalam praktek adat/budaya sering bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Praktek-praktek adat terutama dikalangan adat batak banyak yang bertentangan dengan Iman Kristen, seperti membuat tugu nenek moyang sampai semewah-mewahnya dan memujanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua. Padahal sesungguhnya bila kita betul-betul hormat kepada orang tua seharusnya pada masa hidupnya kita lakukan hal yang baik maka tentu itu akan sesuai dengan hukum ke lima.

Praktik Mangulosi. Ulos adalah benda/symbol yang dipakai sebagai media. Dalam prakteknya sering kita dengar ucapan saat menyampaikan ulos yaitu “***dengan ulos inilah aku memberkatimu***”. Ini adalah ucapan yang keliru. Ulos adalah tradisi orang batak yang fungsinya sebagai tanda kasih sayang, doa, kehangatan, dan restu. Maka yang sebenarnya adalah manusia yang mangulosi tetapi Tuhan yang memberkati.

Masih banyak lagi hal-hal yang keliru yang perlu kita tinggalkan dari praktek-praktek budaya yang salah. Kita harus berani mengikis hal-hal yang bertentangan dengan firman Allah terlebih hal yang berbaur mistis. Namun masih banyak juga hal-hal yang positif dari budaya/adat, maka baiklah kita melestarikannya agar budaya itu menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan. Kongkritnya adalah budaya itu dibungkus oleh agama, bukan agama dibungkus oleh

budaya, dengan kata lain agama yang menerangi budaya. (Album Kenangan Wisuda STT GMI Bandar Baru dalam Spiritualitas Kristen, 2000).

Hal di atas tersebut lebih jelas kita belajar dari kesaksian firman Allah menurut Yohanes 2:1-11 yaitu kisah tentang **Perkawinan di Kana** yang dihadiri oleh Yesus. Pada saat itu yang berpesta kehabisan anggur. Yesus yang saat itu diberitahu oleh pelayan bahwa anggur sudah habis. Tentu pemilik pesta panik, wajar karena akan merasa malu dengan para undangan. Namun kehadiran Yesus sungguh-sungguh mendatangkan sukacita bagi pemilik pesta. Betapa suasana menjadi berubah. Kepanikan berubah menjadi sukacita, tatkala Yesus yang berada di lokasi pesta di Kana itu mengubah air menjadi anggur. Yesus menghadiri pesta di Kana menandakan bahwa Yesus juga mendukung kegiatan budaya. Hal ini mau mengatakan bahwa Yesus sendiri tidak menentang budaya pada waktu itu, justru dengan kehadiranNya di Kana Yesus mendukung, menyempurkan budaya itu sepanjang budaya itu tidak bertentangan dengan iman Kristen. (SAE Nababan, 2003).

3. Kepemimpinan Dalam Budaya Batak

Praktek kepemimpinan dalam sistem *“harajaon”*, berawal pada dari pemaknaan terhadap kepemimpinan itu sendiri yaitu pentingnya pola pengaruh dan pengaturan demi kelanjutan kehidupan bersama. Nilai demikian sangat disadari oleh si Raja Batak, guna mengorganisir yang bertanggungjawab berdasarkan norma adat dan sistem marga (tarombo) yang terkait dalam masing-masing suku disatu wilayah. Batak Toba sebagai bagian tak terpisahkan dari keanekaragaman suku di Indonesia, hidup dengan kultur, keyakinan, bahasa aturan, mekanisme sosial yang teruji selama ratusan tahun silam. Pada mekanisme sosial orang Batak yang sangat dipengaruhi oleh nilai adat, etika kekerabatan, maka praktek kepemimpinan selalu didasarkan pada sistem kepemimpinan dengan konsep *“harajaon”* dan di dalamnya terkandung nilai adat istiadat sebagai aturan hukum dalam pergaulan. (J.C. Vergoumen, 1983). Harajaon dapat didefinisikan sebagai sebuah pola kepemimpinan dan sistem kemasyarakatan dalam peradaban Batak Toba. Situmorang (Sitor Situmorang, 1983). mencatat bahwa makna harajaon dapat didefinisikan sebagai pola kepemimpinan dan berkaitan dengan sistem masyarakat yang menyangkut pada sistem kekerabatan dalam praktek sosial yang diikat dengan pertalian suku (marga) maupun yang diikat dengan sistem kampung atau huta.

Pada kedua aspek, pertalian suku marga dan huta, praktek kepemimpinan dalam masyarakat Batak Toba mendapat peran yang sangat sentral dan menyangkut pada aspek material yaitu wilayah dan pada aspek nilai yang bersifat spiritual (religi). Marga sebagai nilai dasar genealogis sosial orang Batak didasarkan pada garis keturunan patriarki. Menurut Sitor Situmorang marga dapat dimaknai sebagai identitas orang Batak yang bersifat religius. Hal

ini berawal dari adanya nilai harajaon yang terletak dikaitkan pada tanah sebagai variabel identitas orang Batak. Konsekwensi dari pengakuan terhadap nilai tanah tersebut akan mendorong orang Batak untuk menganggap tanah sebagai unsur magic sehingga leluhurnya harus dimakamkan pada areal tersebut. Selain berdimensi religius, marga juga berdimensi pada pandangan dunia yang bersifat teritorial yaitu daerah asal keturunannya, tanah milik orangtua yang diwariskan sebagai variabel pendukung identitas harajaon orang Batak Toba. Daerah teritorial tersebut dijadikan sebagai area praktek hidup sosial dari keturunan marga dimaksud. Didaerah itulah nilai-nilai adat, sistem kekerabatan dijalankan.

Pada prakteknya masyarakat Batak yang tinggal dalam suatu daerah teritorial biasa disebut huta, dan model kepemimpinannya selalu bersifat patriarki.(Patriarki)., mengutamakan natua-tua dari keturunan marga pendiri “huta” dimaksud dan mendapat gelar sosial sebagai “Raja Huta”. Pada kenyataannya, masyarakat dalam satu huta akan selalu berinteraksi dari huta lainnya. Interaksi antara huta dimaksud bukan hanya diikat tali persaudaraan atas pernikahan sehingga ada ikatan adat istiadat, juga bertautan pada aspek sosial, ekonomi. Pada relasi sosial demikian, praktek kepemimpinan dari setiap pengetua suatu huta dengan pengetua huta lainnya akan membentuk suatu sistem kepemimpinan yang disebut “*horja*”. Horja dimaknai sebagai model kepemimpinan kolektif yang saling mengakui kesetaraan dan fungsi sebagai representasi dari huta dan marga. Pola kepemimpinan demikian juga terdapat pada praktek sosial adat istiadat Batak Toba yang lebih umum dikenal pada kegiatan Dalihan Natolu. Dalam sistem kekerabatan ini, ada pihak hula-hula (pihak marga pemberi istri), ada pihak boru (pihak marga menerima isteri) dan pihak dongan sabutuha (pihak semarga). Dalam pelaksanaan adat misalnya pernikahan, kematian. Ketiga pihak ini tidak bersifat Tunggal. Setiap pihak dari Dalihan Natolu selalu bersifat kolektif dan mempunyai fungsinya masing-masing yang mendukung keberhasilan adat dimaksud. Pada prakteknya ketiga pihak ini tidak juga membuat Keputusan sendiri tanpa meminta pertimbangan raja huta (sebagai wakil masyarakat huta).(Aritonang Jan Sihar,1988).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tata kelola masyarakat Batak Toba yang dilihat pada penyelenggaraan satu huta (marga) maupun perpaduan antar huta selalu berbentuk kepemimpinan bersama, kolektif dan kedaulatan tertinggi berada secara bersama-sama ditangan para pengetua marga maupun huta. Pada kenyataannya, anggota-anggota horja akan mempunyai fungsi yang bersifat lebih religius yaitu berperan sebagai penyelenggara ritus keagamaan yang dianut si Raja Batak.

Penulis melihat dalam hal ini bahwa kepemimpinan dalam Batak Toba adalah bersifat Patriarki (laki-laki sebagai pemimpin). Memang dalam prakteknya tidak pernah ada kita dengar

dan kita ketahui ada seorang perempuan yang berperan sebagai “Parhata” dalam suatu pesta, bukan mendeskreditkan kaum perempuan melainkan karena perempuan bukan pembawa marga (penerus marga). Perempuan dianggap kurang berwibawa (tongam) dikalangan orang batak karena memang sejak zaman nenek moyang laki-laki dianggap sebagai “raja”, itulah sebabnya sampai sekarang ada istilah si Raja Batak (mengarah kepada laki-laki). Walau demikian, bukan berarti bahwa perempuan tidak punya nilai dalam praktek adat/budaya. Sebaiknya perempuan dijadikan sebagai partner di dalam pelaksanaan adat/budaya sehingga tidak ada unsur kesombongan bahwa laki-laki lebih hebat/tinggi dari perempuan. Sebaiknya laki-laki menjadikan perempuan sebagai rekan untuk melengkapi hal-hal yang perlu dalam praktek adat meskipun laki-laki selalu berada didepan. (M.S. Simorangkir, 2003).

4. KESIMPULAN

Kebudayaan adalah arena penting bagi misi gereja. Dalam interaksi antara iman Kristen dan kebudayaan, gereja dipanggil untuk menjadi terang yang menerangi dunia. Namun, hal ini memerlukan hikmat dan keseimbangan agar gereja tetap relevan tanpa kehilangan integritas Injil. Dengan memahami budaya sebagai bagian dari ciptaan Allah yang dapat ditebus, gereja memiliki peluang besar untuk membawa transformasi bagi masyarakat. Gereja perlu terus berinovasi dalam pelayanan budaya tanpa melupakan akar teologis dan doktrinalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang Jan Sihar, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK-GM, 1988, Album Kenangan Wisuda STT GMI Bandar Baru dalam *Spiritualitas Kristen*, 2000.
- Budyapranata. *Membangun Manusia dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Carson, D. A. *Christ and Culture Revisited*, Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Conner, Kevin J. A, *Practical Guide to Christian Belief: Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Guder, Darrell L, *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*, Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Gultom, Rajamarpolan, *Dalihan Na tolu Nilai Budaya Suku Batak*, Medan: Armanda, 2002.
- Hiebert, Paul G, *Anthropological Reflections*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Keller, Timothy, *Center Church*, Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Kuyper, Abraham, *Lectures on Calvinism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1931.
- Kobong, Th, *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

LAI, Alkitab, Roma 12:2.

---. *Iman dan Kebudayaan*.

Nababan, S.A.E, *Seminar Umum STT Abdi Sabda*, Medan: 2003.

Nanulaitta, Th.J, *dalam Buku Kenangan Wisuda STT Abdi Sabda*, Medan: 2007.

Napitupulu, O.L, *Perang Batak Perang Sisingamangaraja*: Yayasan Pahlawan Nasional, Jakarta: 1971.

Niebuhr, H. Richard, *Christ and Culture*, New York: Harper & Row, 1951.

Schreiner, Lotar, *Adat Dan Injil*, Jakarta: BPK-GM 1999.

Seminar “Budaya Lokal dan Gereja.” Jakarta: 2022.

Simorangkir, M.S, *dalam Kuliah Umum di STT Abdi Sabda*, Medan: 2003.

Situmorang, Sitor, *Asosiasi Klan Batak Toba di Jakarta* dalam *majalah Prisma*, September No.9, 1983.

Sproul, R. C, *Kebenaran–kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: SAAT, 2008.

Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*. Jakarta: LRRI, 1997. hlm. 1-2.

Webster, Douglas D, *Kehidupan Kristen dalam Kebudayaan Duniawi*. Malang: Gandum Mas, 1996.

---. *Kehidupan Kristen dalam Kebudayaan Duniawi*. Mengutip H. Richard Niebuhr. *Christ and Culture*. New York: Harper, 1956.

Jurnal Teologi Indonesia. “Gereja dan Inkulturasi di Bali.” *Jurnal Teologi Indonesia* 15, no. 2 (2020).

Vergoumen, J.C, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Jakarta dalam *Majalah Prisma*, September No.9, 1983.